

PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI GUNA MENYOKONG KEGIATAN USAHA

Oleh : Yuli Sinar Suniarati

Abstract :

Companies that the greater the more complex operations, will require penerapan akuntansi correct. Because accounting can be one of the media who can membanta management activities, by way of presenting accounting information relevant and powerful test, and can be used to melakukan managerial control. Appropriate application of accounting benefits will be aware that accounting product information. But the reality is still often found adan The managers of the company conduded that a formal accounting system would be more suitable to understand the historical issues and present information that is useful for those who are far away from the company. Based on the interpretation, Preston conduded that the non-functioning of any system of accounting because replace or interfere with the running of social interaction. So that when desired for managerial accounting control system works effectively, its application must consider social interactions that are running. Should be sought for managerial accounting control system is komplomen that does not interfere with the existing social system.

Keywords: *Application of accounting*

Abstraksi :

Perusahaan yang semakin besar semakin komplek kegiatan usaha, akan memerlukan penerapan akuntansi yang benar. Karena akuntansi mampu menjadi salah satu media yang dapat membanta aktivitas manajemen, dengan cara menyajikan informasi akuntansi yang relevan dan berdaya uji, serta dapat dipergunakan untuk melakukan pengendalian manajerial. Sesuai manfaat penerapan akuntansi tersebut akan menyadarkan bahwa informasi produk akuntansi. Tetapi kenyataannya masih sering ditemukan adan Para manajer perusahaan tersebut menyimpulkan bahwa sistem akuntansi yang formal akan lebih cocok untuk memahami masalah historis dan menyajikan informasi yang berguna bagi mereka yang berada jauh dari perusahaan. Berdasarkan interprestasinya, Preston menyimpulkan bahwa tidak berfungsinya akuntansi karena sistem ada menggantikan atau mengganggu interaksi sosial yang berjalan. Sehingga bila dikehendaki agar sistem pengendalian manajerial akuntansi berjalan secara efektif, penerapannya harus memperhatikan interaksi sosial yang berjalan. Harus diusahakan agar sistem pengendalian manajerial akuntansi merupakan komplomen yang tidak mengganggu sistem sosial yang ada.

Kata kunci: Penerapan akuntansi

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia telah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling penting dalam pembangunan, ini dapat dilihat semakin bertambah banyaknya jumlah perusahaan yang besar. Sehubungan hal ini sudah selayaknya mengikuti perkembangan ilmu akuntansi. Untuk menghadapi persaingan bebas dan semakin banyaknya perusahaan asing di Indonesia, kebutuhan akan akuntansi selalu disesuaikan dengan perkembangan dunia usaha. Perusahaan yang semakin besar semakin kompleks kegiatan usaha, akan memerlukan penerapan akuntansi yang benar. Karena akuntansi mampu menjadi salah satu media yang dapat membanta aktivitas manajemen, dengan cara menyajikan informasi akuntansi yang relevan dan berdaya uji, serta dapat dipergunakan untuk melakukan pengendalian manajerial. Sesuai manfaat penerapan akuntansi tersebut akan menyadarkan bahwa informasi produk akuntansi. Tetapi kenyataannya masih sering ditemukan adanya keluhan bahwa akuntansi tidak berfungsi seperti yang diharapkan. Keluhan demikian tidak hanya terdengar di Indonesia, namun juga terdengar di negara lain. Studi tentang aplikasi akuntansi di negara-negara berkembang, antara lain yang dilakukan Perera (1989), Ouibrahim. dan Scapens (1989) serta Jones dan Sefiani (1992), mengungkapkan bahwa akuntansi ternyata tidak memegang peran yang penting didalam proses pengambilan keputusan maupun pengendalian manajerial. Sehingga timbul kesan bahwa perkembangan akuntansi tidak mengikuti perkembangan kepentingan dunia usaha.

II. MASALAH YANG AKAN DIBAHAS

Menghadapi pernyataan tersebut, penulis melakukan sintesa antara praktek dan perkembangan pengetahuan akuntansi di

berbagai negara deluasa ini. Tulisan ini akan membahas:

1. Upaya untuk menganalisa penyebab tidak berfungsinya akuntansi berdasarkan studi yang dilakukan di berbagai tempat dengan perbedaan penekanan.
2. Selanjutnya tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa banyak faktor yang akan mempengaruhi implementasi akuntansi. Faktor-faktor ini harus dapat perhatian dari (para manajer) manajemen perusahaan dan mereka harus memahaminya.
3. Dalam ungkapan lain, tulisan ini berusaha untuk mengurangi kesenjangan antara teori dan praktek.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menunjukkan kondisi yang harus disiapkan sedemikian rupa agar akuntansi dapat berfungsi sebagai klaim para akademisi, terutama dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian manajerial organisasi. Namun harus diingat bahwa akuntansi akan membawa peran dan manfaat dengan tingkatan yang berbeda pada setiap organisasi perusahaan, sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi manajemen perusahaan yaang berbeda-beda pula. Asumsi ini akan dipergunakan sebagai dasar uraian berikut.

Tulisan ini akan. dimulai dengan ulasan tentang peran yang seharusnya bisa diberikan oleh akuntansi kepada manajemen setiap organisasi, kemudian dilanjutkan dengan beberapa hasil studi yang mempelajari sistem informasi akuntansi dalam praktek pada beberapa negara. Setelah itu, penjelasan tersebut akan dikaitkan dengan penjelasan tentang berbagai faktor yang mempunyai implikasi langsung dengan dan yang tidak terpisahkan dari praktek akuntansi. Selanjutnya, tulisan ini mencoba memberikan saran bagi

para praktisi yang bermaksud mengoptimalkan akuntansi.

III. PEMBAHASAN

A. Peran Akuntansi Dalam Organisasi

Sejak ditengahkannya teori manajemen, peran utama manajemen masih belum berubah. Peran tersebut, seperti telah dikenal secara luas, yaitu melakukan perencanaan yang akan diikuti pengerahan tenaga untuk melaksanakan rencana dan melakukan pengontrolan agar tujuan organisasi tercapai sesuai dengan rencana. Peran perencanaan dan pengendalian manajerial tersebut harus dilihat sebagai dua sisi dari sebuah uang logam, sehingga tidak terpisahkan. Istilah pengendalian manajerial dalam konteks organisasi beraneka ragam. Dalam tulisan ini, penulis mengacu kepada istilah yang digunakan oleh Ansari dan Bell (1991). Mereka menyederhanakan istilah pengendalian pula untuk memanipulasi data untuk tujuan strategis (Mc Barnett et.al.1993). Jelas kiranya, bahwa diterapkan pada proporsinya, akuntansi akan dapat menunjang fungsi manajerial.

Namun didalam prakteknya, sering dikecam bahwa akuntansi tidak mampu memberikan servis seperti apa yang dijelaskan di atas. Ia tidak memberikan sesuatu seperti apa yang dijanjikan. Ia tidak memenuhi apa yang diharapkan oleh para manajer maupun akademis. Benarkah klaim tersebut? Menurut penulis, pandangan seperti ini adalah pandangan sebagian besar mereka yang hanya melihat akuntansi dari segi teknisnya saja. Tidak melihat bahwa akuntansi itu tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial, budaya, ekonomi, organisasi dan lingkungan sesuai dengan konteksnya dimana ia diterapkan.

Cara melihat akuntansi yang patriaral ini adalah karena pengaruh pemikiran, antara

lain, Fayol dan Weber. Mereka melihat organisasi sebagai suatu sistem yang merupakan benda mati. semuanya diset up untuk mencaapai tujuan secara efektif dan efisien semata-mata, yaitu pertimbangan (*purposive* atau *instrumental*) rasionalitas. Mereka mengabaikan *interest*, perasaan, motivasi, nilai-nilai, dan budaya manusia. Sehingga para manajer dan designer sistem akuntansi menganggap bila mereka telah memilih sistem informasi akuntansi yang terbaik, tentu akan menghasilkan kualitas informasi yang terbaik pula. Mereka beranggapan bahwa bila (media) fasilitasnya baik, seperti halnya rangkain sirkuit elektronik, akan menghasilkan output yang baik. Mereka melupakan bahwa semuanya itu tetap tergantung pada kualitas (*nature*) personel. Bila terjadi penyimpangan penerapan akuntansi yang dikarenakan faktor sifat manusia, mereka menyebutnya *dysfunctional*. Akibatnya, ketidak mampuan sisten informasi akuntansi menyajikan laporan seperti diharapkan diiaafsirkan yang lain. Teknik akuntansinya yang dikambing hitamkan.

Kecenderungan seperti tersebut menyebabkan Perera (1989) membuat generalisasi tentang penerapan akuntansi yang kurang pas (*misleading*). Perera menganggap bahwa kualitas informasi akuntansi di negara berkembang (termasuk Indonesia) diragukan. Ia mengatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang dipublikasikan kurang memadai dan kurang akurat (1989, hal 54). Padahal kondisi tiap-tiap perusahaan adalah sama sekali berbeda. Dengan kata lain, tidak mempunyai akuntansi penunjang kebutuhan manajer tidak dapat digeneralisasikan, Karena akuntansi itu bersifat situasional (*organizational, society, time and place specific*). Oleh karenanya, melihat tidak berjalannya praktek akuntansi harus dipahami dan dianalisa dengan lengkap dan utuh. Bukan hanya menitik be-

ratkan pada segi teknisnya saja. Untuk itu, uraian berikut ini akan mengulas beberapa penyimpangan kepada manajemen dan satu contoh penerapan yang berhasil. Masing-masing perusahaan mengalami kasus yang berbeda yang mana bila dirangkaikan masalah tersebut akan memberikan pemahaman khusus.

B. Sistem Informasi Akuntansi Dalam Praktek

Seperti telah disinggung pada uraian sebelumnya, ketidak sempurnaan implementasi akuntansipun dapat ditemui di berbagai negara. Berikut ini berbagai studi penerapan akuntansi dalam praktek beserta segala aspek (sosial, budaya dan organisasi) yang berkaitan dengan pelaksanaannya akan dibahas. Pertama, yaitu studi yang mengungkapkan adanya dua sistem akuntansi yang berjalan bersama. Dancy dan Collin (1979) melakukan studi pada tiga buah organisasi profesional. Sasaran studinya yaitu para manajer level menengah ke atas. Mereka memperoleh responden sebanyak 158 orang. Mereka menemukan bahwa disamping akuntansi yang formal, manajer juga menyelenggarakan sistem akuntansi yang informal. Kehadiran kedua sistem tersebut diterima oleh para manajer dan kenyataannya kedua sistem tersebut saling menunjang dalam proses perencanaan, pengendalian manajerial, dan evaluasi. Para manajer yang menyelenggarakan informasi sistem tersebut menyatakan bahwa sistem yang formal mempunyai beberapa kelemahan. Sistem tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan para manajer dalam membuat keputusan, informasinya terlambat bahkan kurang reliable.

Demikian pula studi yang dilakukan oleh Lal dan Donaldson (1988). Studi ini mempelajari penerapan sistem akuntansi pa-

da dua perusahaan industri besar di Dunedin, New Zealand, dan memperoleh kesimpulan yang sama seperti Dancy dan Collin. Yang menarik dari kedua studi tersebut ialah adanya faktor ketidakpercayaan si pemakai (manajer) terhadap informasi yang diperoleh. Ketidakpercayaan ini dikarenakan mereka tidak mempunyai akses pengendalian manajerial terhadap proses penyiapan informasi. Selain itu adanya anggapan bahwa sistem yang formal tidak mampu memenuhi kebutuhan individu, dalam pengertian apa yang dianggap informasi penting oleh suatu bagian. Mungkin dianggap tidak penting oleh bagian akuntansi atau oleh organisasi secara keseluruhan.

Berikutnya studi di Inggris yang dilakukan oleh Preston (1986). Studi ini mempelajari sistem informasi dan pengendalian manajerial akuntansi pada perusahaan container plastik. Dalam studinya, Preston juga menjumpai adanya dua sistem yang berjalan bersama seperti pada kedua studi terdahulu. Hanya saja, studi Preston berhasil mengungkapkan masalah sosial yang melatar belakangi penerapan dual system tersebut. Sistem yang formal dilakukan menaiki jalur hirarki dan prosedur yang telah ditetapkan. Sedangkan yang informal dilakukan oleh para manajer melalui observasi dan pengaluan langsung pada workshop dan memelihara catatan secara individu. Sistem yang formal, menurut para manajer perusahaan, tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial. Sedangkan sistem informasi yang informal bisa memenuhinya, dalam pengertian antara manajer dan bawahannya bisa melakukan komunikasi langsung (melakukan interaksi sosial). Sehingga hubungan antar karyawan lebih baik. Selain itu menurut pengakuan para manajer, sistem yang informal menimbulkan

kan perasaan bahwa manajer selalu berhubungan (*keep in touch*) dengan proses yang menjadi tanggung jawab mereka. Sedangkan proses komunikasi antar manajer dilakukan tidak menggunakan media akuntansi, melainkan dengan cara pertemuan langsung. Para manajer perusahaan tersebut menyimpulkan bahwa sistem akuntansi yang formal akan lebih cocok untuk memahami masalah historis dan menyajikan informasi yang berguna bagi mereka yang berada jauh dari perusahaan. Berdasarkan interprestasinya, Preston menyimpulkan bahwa tidak berfungsinya akuntansi karena sistem ada menggantikan atau mengganggu interaksi sosial yang berjalan. Sehingga bila dikehendaki agar sistem pengendalian manajerial akuntansi berjalan secara efektif, penerapannya harus memperhatikan interaksi sosial yang berjalan. Harus diusahakan agar sistem pengendalian manajerial akuntansi merupakan komplomen yang tidak mengganggu sistem sosial yang ada.

Jones dan Sefiani (1992) melakukan penelitian pada 4 perusahaan industri (perusahaan makanan, susu, tekstil, dan kulit) milik pemerintah di Algeria. Pada ke empat industri tersebut akuntansi diterapkan terutama diarahkan untuk pengendalian manajerial penggunaan dana masyarakat (pemerintah) dan menegaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan sesuai dengan rencana induk. Penetapan harga jual *cost and cash flows* ditentukan penting seperti tersebut menjadi tanggung jawab manajemen. Oleh karena keputusan tersebut bukan tanggung jawab manajemen. Oleh karena keputusan tersebut bukan tanggung jawab manajemen, maka manajemen perusahaan tersebut cenderung tidak mementingkan informasi akuntansi. Mereka membuat laporan keuangan secara periodik hanya sekedar un-

tuk memenuhi peraturan. Masalah akurasi dan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi tidak terlalu menjadi perhatian manajemen. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa manajemen manaikan perhitungan cost dengan tujuan menekan pemerintah agar menaikan jumlah subsidi. Jelas kiranya, ketidak sempurnaannya penerapan akuntansi bukannya tanpa sebab dan tanpa tujuan. Karena manajemen bukan pengambil keputusan, mereka tidak mementingkan akuntansi, tetapi toh tetap menerapkannya dengan tujuan, setidaknya-tidaknya (membuat laporan keuangan) telah sesuai dengan peraturan, dan untuk kepentingan sosial lainnya, yaitu tuntutan subsidi. Dengan kata lain penerapan akuntansi hanya diartikan sebagai simbol manajemen.

Studi lain melihat pengendalian manajerial akuntansi dari prespektif budaya. Studi ini dilakukan oleh Ansari dan Bell (1991) pada perusahaan susu dan es cream yang bernama Internasional Food, di Pakistan. Perusahaan ini merupakan perusahaan famili yang mendapat bantuan pembiayaan dari pemerintah setempat yaitu The Industrial Development Bank of Pakistan dan dari World Bank (IBRD). Untuk memperoleh bank loan, Internasional Foods harus menyiapkan informasi akuntansi. Pada tahap ini, informasi akuntansi hanya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pemberian kredit. Jadi akuntansi berfungsi sebagai media membuat keputusan yang rasional, yaitu untuk melegitimasi. Dalam operasi selanjutnya perusahaan tidak telalu menekankan para pengendalian manajerial akuntansi yang formal bagi semua bagian. Pengendalian manajerial akuntansi yang formal ditekankan pada pengaluan *working capital*, hubungan antara perusahaan dengan para dealer dan untuk hal-hal yang berkaitan

dengan lembaga keuangan dan urusan perpajakan. Selebihnya pengendalian manajerial organisasi dilakukan melalui pengendalian manajerial moral budaya, dalam hal ini kepercayaan karena hubungan famili. Sebagai contoh, tidak terdapat pemisahan fungsi antara pencatatan akuntansi dari bagian keuangan atau pemegang kas. Dalam kasus dunia usaha di Pakistan, penelitian ini menyebutkan pentingnya peran kepercayaan (bharosa) dan famili (bidadari) dalam masalah pengendalian manajerial intern. Ternyata pengendalian yang berdasarkan budaya inipun dapat berjalan. Namun hal ini tidak berarti bahwa organisasi dapat meninggalkan prinsip-prinsip manajemen. Meskipun famili sistem, pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab tetap dilakukan secara tegas sehingga dalam kesimpulannya Ansari dan Bell menyatakan bahwa budaya (*culture*) membawa implikasi besar terhadap pelaksanaan kontrol organisasi selain akuntansi.

Akhirnya, tulisan ini mengulas studi lain yang menggambarkan keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi yang muktahir. Studi ini dilakukan oleh Kellet dan Sweeting (1991). Mereka mempelajari bagaimana suatu team (*accounting system designers*) berhasil menerapkan sistem informasi akuntansi yang canggih pada sebuah perusahaan elektronik di Inggris. Kallet dan Sweeting menyebutkan bahwa kunci keberhasilan penerapan akuntansi yang muktahir dimulai dengan pengenalan (*introduction*) ide tentang akuntansi dengan baik, kemudian diikuti dengan kerja sama antara designer dan manajer guna mencapai pemahaman yang mendalam tentang organisasi. Dan yang tak kalah penting yaitu perusahaan didukung oleh manajer yang kualitasnya memadai (*skille managers*). Kondisi yang demikian ini memungkinkan akuntansi menunjukkan perannya, memung-

kinkan komunikasi antar manajer dilakukan dengan bahasa akuntansi. Dengan kata lain, designer benar-benar memahami kebutuhan organisasi pada semua level organisasi. Sebaliknya, kondisi personel pada semua level tersebut memadai dan memahami peran akuntansi.

C. Faktor Kendala Penerapan Akuntansi Pada Organisasi

Menyimak secara seksama hasil studi pelaksanaan akuntansi pada berbagai organisasi tersebut, terjadinya dual sistem mencerminkan setidaknya-setidaknya dua hal yaitu kurangnya pemahaman peran akuntansi dan kegagalan designer memahami kebutuhan manajer (yang sebenarnya) pada seluruh level organisasi. Kedua, sistem akuntansi yang diterapkan merusak tatanan yang alami yaitu memerlukan komunikasi dengan sesamanya. Sehingga manajer mengggunakannya sekaligus untuk melakukan fungsi pengendalian manajerial. Hal ini menyiratkan pentingnya tetap menjaga nilai-nilai manusia serta sifat-sifat alaminya dalam segala aspek kehidupan organisasi. Ketiga, bagi manajer yang tidak diberi wewenang membuat keputusan, mereka cenderung tidak terlalu mementingkan akuntansi. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat kebutuhan yang menentukan diperlukannya atau tidak akuntansi. Selanjutnya, analisa dari segi budaya menunjukkan bahwa budaya berdampak pada bentuk pengendalian manajerial akuntansi. Artinya, setiap organisasi mempunyai budaya masing-masing. Sehingga bila akan menerapkan pengendalian. Manajerial akuntansi, sistem ini harus disesuaikan dengan budaya setempat. Jangan mengimpor sistem akuntansi secara mentah seperti aslinya, karena budaya yang melatar belakangi sistem tersebut sangat berbeda dengan budaya Indonesia. Dan akhirnya Kellet dan Swee-

ting telah menunjukkan berapa pentingnya *the man behind the gun*. Sehingga persyaratan personel yang memadai termasuk salah satu kunci keberhasilan akuntansi.

Untuk menganalisa penerapan akuntansi di Indonesia, uraian tersebut masih belum lengkap karena belum menggambarkan situasi negara kita. Khusus berkaitan dengan kondisi perekonomian Indonesia secara umum ada beberapa faktor yang juga perlu ditambahkan sebagai bahan pertimbangan. Faktor tersebut bisa berasal dari intern maupun dari extern organisasi. Kondisi intern, misalnya tingkat kesulitan usaha. Dalam pengertian, tingkat profitabilitas setiap jenis usaha akan mempengaruhi pula tingkat kebutuhan akan informasi akuntansi. Pada tahap dimana manajer merasa mudah mencapai tingkat keuntungan tertentu mereka cenderung merasa cukup menggunakan perhitungan sederhana yang selama bisa memberikan gambaran secara umum aktivitas perusahaan akan dianggap cukup. Sehingga pertimbangan akurasi bisa dinomor duakan. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan membuat keputusan yang hanya berdasarkan intuisi. Bukannya berarti intuisi itu tidak benar. Melainkan bila kemampuan intuisi dilengkapi dengan perhitungan yang akurat, ia akan menambah ampuhnya suatu keputusan. Kemudian komitmen manajer puncak dan para shareholder juga sangat menentukan keberhasilan sistem akuntansi. Dukungan penuh dari mereka sangat diperlukan. Dengan kata lain, tanpa dukungan dan komitmen mereka sistem akuntansi tidak memberikan manfaat yang optimal. Demikian pula yang tidak kalah pentingnya yaitu bahwa setiap level tertentu pelaksanaan akuntansi akan disertai dengan konsekuensi pembiayaan tertentu. Oleh karenanya istilah "*Jer Basuki Mawa Bea*" harus disadari. Sebab

tidak ada sesuatu upaya yang memberikan manfaat kepada perusahaan tanpa diikuti pembiayaan. Sedangkan sejauh mana nilai-nilai manfaat yang diperoleh dari sistem informasi akuntansi dibandingkan dengan pembiayaan, sejauh ini belum ada hasil studi yang mampu menjelaskan. Sehingga banyak yang menganggap bahwa biaya penyediaan informasi sudah selayaknya dianggap sebagai bagian dari investasi.

Selain faktor intern, faktor extern juga berpengaruh. Pengaruh ini bisa berupa posisi perusahaan dengan sistem power yang ada. Posisi ini akan menunjang kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pada tahap ini, kemungkinan akan kebutuhan informasi akuntansi agak curang. Selain itu, adanya suatu peraturan yang mengikat juga akan berpengaruh misalnya peraturan perpajakan dan peraturan yang tidak mempunyai kekuatan memeriksa, maka hal ini tidak akan terlalu menjadi bahan pertimbangan manajemen. Namun sebaliknya, bila peraturan tersebut mempunyai kekuatan memaksa maka sudah tentu harus pula dijadikan suatu konsideran.

IV. KESIMPULAN

1. Kebutuhan akan informasi akuntansi berbeda-beda pada setiap gaya manajemen. Oleh karena itu setiap manajer harus menetapkan terlebih dahulu tingkat dan jenis kebutuhan informasi yang diperlukan sebagai bagian pertimbangan pengambilan keputusan. Manajemen harus memahami benar kebutuhan masing-masing departemen termasuk kepentingan individu maupun kebutuhan informasi secara keseluruhan. Atas dasar kebutuhan informasi tersebut barulah ditentukan tingkat sistem informasi akun-

tansi yang sesuai. Karena dalam akuntansi terdapat berbagai tingkatan, mulai dari sederhana sampai dengan canggih lengkap dengan sarana komputer. Misalnya apabila yang dibutuhkan berupa informasi keuangan periodik, sistem tersebut akan berupa sistem pencatatan yang konvensional yang telah dikenal sebagai catatan pembukuan/akuntansi. Tetapi apabila yang diperlukan lain seperti diantaranya informasi kualitas debitur, penjualan perjenis barang dan perlokasi untuk bahan evaluasi performance, tentu sistem informasi akuntansi yang diperlukan akan berbeda pula. Jadi semakin rumit dan kompleks informasi yang diperlukan akan semakin canggih pula sistem informasi yang digunakan.

2. Pernyataan atau ketidakpuasan manajemen akan kemampuan akuntansi dalam melaksanakan peran dan melayani manajemen memang perlu mendapat perhatian. Pernyataan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi yang masih melihat akuntansi secara sepihak yaitu

masih menganggap akuntansi hanya aktivitas teknik semata-mata. Pandangan ini mengabaikan sisi lain akuntansi, ialah sisi yang selalu berkaitan dengan dan tidak akan terlepas dari kondisi dimana ia diterapkan. Karena akuntansi selalu berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan sosial suatu organisasi. Seperti apa yang dimaksud oleh Flamholtz (1993) dan Markus dan Peffer (1993) bahwa manajemen harus menyadari keterkaitan akuntansi dengan sisi lain tersebut. Dengan demikian sistem informasi akuntansi harus bernafaskan nilai-nilai, budaya, dan sistem sosial yang telah ada kalau tidak ia akan menemui kegagalan. Dengan kata lain, akuntansi itu bersifat situasional.

3. Semakin canggih sistem informasi akuntansi akan diikuti pembiayaan yang relatif semakin besar. Biaya penyediaan informasi harus mendapat prioritas utama dalam organisasi, agar kualitas informasi yang dihasilkan memenuhi harapan manajemen.

Daftar Pustaka

1. Ansari, S.L. and Bell, J. 1991. Symbolism, Collectism and Relationality in organisational control, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 4(2): 4-27.
- 2.. Amstrong, P. 1989. Variance reporting and the delegation of blame : A case Study, *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 2:29-46.
3. Bougen P.T. and S. Ogden 1982. Power in organizations: Some implications for the use of accounting in collective bargaining. *Managerial Finance*: 22-26.
4. Burchell, C.H. Dobb, A. Hopwood, J. Hughes, J. Nahapiet: The roles of accounting organizational and society; 1980; *Accounting, Organizations and Society*; 5(1) 5-27.
5. Dancy D.K. dan F. Collins; 1979; Informal accounting information system: Some Tentative findings, *Accounting, Organizations and Society*; 4:21-30.
6. Flamholtz, E.G.; 1983; Accounting budgeting and control system in their organizational context: Theoretical and empirical perspective. *Accounting, Organizations and Society*; 7: 153-169.
7. Golding. D, 1991; Some everyday rituals in management accounting; *Journal of Management Studies*; 26 (6 November): 569-583.

8. Grafton-Small. R and S.A. Linstead; 1985; The everyday profesional: skills in the symbolic management accu-pational kniship in Sрати A.(Ed); The Symbolics of Skill; Departement of Political Science. Univesity of Trent; Italy.
9. Hopwood A.G; 1984; Accounting and the persuit of efficiency in Hopwood A.G. and Tomkins C. (Eds); Issues in Public Sector Accounting, London; Philip Allen; 167-187.
10. IAI, 1994; Standar Akuntansi Keuangan; Salemba Empat: Jakarta.
11. Jones C . S. and S. Sefiani; 1992; The use of accounting data in operational decision making in algeria; Accounting, Auditing and Accountability Journal. 5(4): 71-83.
12. Kellet, B.M. and Sweeting, R.C.; 1991; Accounting innovations and adaptatin: A. U.K. case; Mana.gement . Accounting Research 2:15-26.
13. Lal, M, and B. Donaldson.; 1988; Existence of and needs for informal accounting information systems: A case study of New Zealand companies. The International Journal of Accounting (Spring) : 8593.
14. Laughin, R. and T. Lowe; 1990; Acritical analysis of accounting thought: Prognosis and prospects for understanding and changing accounting systems design. In Cooper, D.J. and T.M. Hooper. (Edst). Critical Acconts. Macmillan; 15-43.
15. Mc Barnet, D. Weston, S. and Whelen, C.J.; 1993; Advesary accounting Strategic uses of financial information by capital and labour; Accounting; Organization and Society 18(1); 81-100.
16. Miller, P. and O'leary, T; 1987; Accounting and the construction of the fovernable person. Accounting, Organizations and Society 12(3): 235-265.
17. Oibrahim, N. and R. Scapens; 1989; Accounting and Financial Control in a socialist enterprise: A case study from Algeria. Accounting, Auditing and Accountability Journal 2(2): 7-28.
18. Perera, M.H.B.; 1989; Towards a framework to analys the impact of culture on accounting. The International Journal of Accounting 24: 42-56.
19. Preston. A; 1986; Interactions and arrangment in the process of informing, Accounting, Organizations and Society 11(6): 521-540.
20. Robberts, J. and R. Scapens; 1990; Accounting as disicipline. In Cooper, D.J. and T.M.Hooper (edts) Critical Accounts; Macmillan; 1.07-125.
21. Swanson, E.B.; 1978; The two facts organizational information. Accounting, Organizations and Society, 3: 237-246.

